

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat Atoni Meto di Pulau Timor tinggal di daerah yang cenderung kering . Wilayah ini mengalami musim kemarau yang sangat panjang selama delapan hingga sembilan bulan, sementara musim hujannya berlangsung singkat namun deras dari Desember sampai Maret. Mengikuti pola iklim tersebut, para petani memulai persiapan lahan pada musim kemarau sekitar bulan Agustus hingga Oktober dengan cara membersihkan ladang dan menyiapkan benih. Ketika hujan mulai turun di akhir tahun, mereka segera menanam tanaman utama seperti jagung, padi ladang, dan kacang-kacangan. Di Desa Fatukusi, jagung menjadi tanaman favorit karena lebih tahan lama saat disimpan dan tidak mudah rusak diserang hama. Selain jagung, petani juga menanam sayuran serta umbi-umbian seperti ubi kayu dan keladi yang biasanya dipanen setelah panen jagung selesai.

Setelah merawat tanaman selama tiga hingga empat bulan dengan penuh kesabaran, jagung di ladang akhirnya siap dipanen. Hal ini ditandai dengan batang jagung yang mengering berwarna kuning kecoklatan, kulit jagung yang mengering sempurna, serta rambut jagung yang menghitam. Namun, masyarakat Fatukusi tidak langsung mengambil seluruh hasil panen untuk dikonsumsi pribadi. Mereka memulai dengan panen kecil atau mengambil hasil pertama yang disebut ritus *Tah Fe'u* atau "Makan Baru". Hasil pertama

ini dibawa ke gereja sebagai bentuk ucapan syukur dan pengakuan bahwa keberhasilan panen adalah anugerah dari Tuhan. Ritus sakral ini menjadi syarat awal sebelum warga desa memulai panen raya dalam jumlah besar yang akan menopang kebutuhan hidup mereka sepanjang tahun.

Rangkaian acara syukur ini berlanjut dengan doa bersama keluarga serta pelaksanaan ritual adat, yaitu menyembelih ayam sebagai simbol kurban syukur dan permohonan perlindungan kepada alam dan para leluhur. Setelah ritual selesai, pemilik kebun akan mengundang para tetangga untuk membantu proses pemetikan jagung. Keterlibatan warga sekitar ini mencerminkan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan yang erat. Kerja sama ini tidak hanya mempermudah pekerjaan fisik di kebun, tetapi juga mengubah ladang menjadi tempat berkumpul yang hangat dan penuh kebersamaan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan etika lingkungan bahwa ladang adalah titipan yang harus dijaga bersama, di mana keberhasilan satu orang menjadi kebahagiaan bagi seluruh warga desa.

Tata cara memanen jagung juga mengikuti aturan khusus yang berlandaskan kepercayaan lokal. Panen dimulai dari bagian bawah ladang (*lene haen*) lalu bertahap menuju ke bagian atas atau kepala ladang (*lene nakan*). Urutan ini sama persis seperti saat menanam benih, karena masyarakat percaya bahwa pusat kekuatan spiritual tempat manusia terhubung dengan pemberi berkat berada di kepala ladang. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan teologi kontekstual, tata cara memanen dari *lene haen* ke *lene nakan* dijadikan sebagai media pendidikan

iman yang relevan dengan kehidupan warga setempat. Pemaknaan *lene nakan* sebagai titik spiritual dialihkan oleh PAK untuk mengajarkan bahwa Tuhan Sang Pencipta merupakan satu-satunya pemberi berkah serta pemilik pemegang hak atas bumi.

Selama panen berlangsung, warga harus mematuhi berbagai aturan dan larangan adat (*pamali*), seperti dilarang mencicipi hasil panen sebelum ritual doa dan penyembelihan ayam selesai, serta dilarang bertengkar atau membuat kegaduhan di ladang. Kepatuhan terhadap larangan ini dipercaya dapat menjaga kesucian, kedamaian, dan kelimpahan berkat di masa mendatang. Meskipun tradisi *seik pena* masih berjalan, ada rasa khawatir bahwa teknologi modern dan sifat individualistis bisa merusak kebiasaan ini. Penggunaan mesin membuat pekerjaan selesai lebih cepat sehingga tradisi gotong royong dan kebersamaan warga mulai berkurang. Akibatnya, kehangatan seperti mengobrol atau bernyanyi bersama di ladang perlahan hilang, dan anak muda dikhawatirkan hanya menganggap panen sebagai cara mencari uang tanpa memahami nilai adat dan agamanya. Melihat tantangan tersebut, tradisi *seik pena* tidak boleh dipandang sekadar sebagai kegiatan pertanian musiman, melainkan sebagai ruang interaksi yang kaya akan nilai kebersamaan, gotong royong, dan keadilan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai-nilai sosial dalam tradisi ini sangat penting untuk dihubungkan dengan pengajaran iman. Melalui pendekatan teologis yang tepat, tradisi *seik pena* dapat dijadikan

materi pembelajaran Kristen yang kontekstual, sehingga generasi muda tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mampu menghidupi nilai kasih, solidaritas, dan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini hadir untuk menyusun kerangka pemikiran yang menyatukan kearifan lokal Timor dengan nilai-nilai kristiani agar kekayaan budaya ini tetap lestari dan menjadi panduan moral masyarakat di masa depan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berpusat pada kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Fatukusi, khususnya generasi muda, yang kerap memandang tradisi panen jagung (*Seik Pena*) sebatas rutinitas pertanian biasa tanpa menyadari kedalaman nilai sosial dan makna teologisnya, serta belum tersedianya panduan atau kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengintegrasikan kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran iman yang kontekstual.

1.3 BATASAN MASALAH

Penelitian ini membatasi judul penelitian agar secara spesifik hanya berfokus pada nilai sosial (gotong royong, keadilan, etika), perspektif teologi kontekstual PAK (*Koinonia*, *Stewardship*, Hukum Kasih), dan subjek masyarakat adat/jemaat di Desa Fatukusi tanpa meluas ke kajian antropologi murni, ekonomi, atau wilayah lain.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi panen jagung (*Seik Pena*) di Desa Fatukusi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai sosial dalam tradisi *Seik Pena* tersebut jika ditinjau dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi panen jagung (*Seik Pena*) di Desa Fatukusi.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai sosial dalam tradisi *Seik Pena* tersebut dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen (PAK).

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berbasis pada kearifan lokal.
 - Mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan pendekatan teologis terhadap praktik budaya lokal di Timor, khususnya mengenai sinergi nilai sosial dan ekologi dalam ritus pertanian.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Gereja

- Sebagai bahan referensi atau panduan materi untuk menyusun kurikulum PAK yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.
- Membantu gereja dalam menjembatani pengajaran doktrin dengan realitas budaya jemaat, sehingga iman Kristen menjadi lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Masyarakat Desa Fatukusi

- Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan nilai-nilai luhur dan makna teologis yang terkandung dalam tradisi *Seik Pena*.
- Menjaga keberlangsungan nilai gotong royong dan solidaritas agar tidak terkikis oleh arus modernitas dan gaya hidup individualistik.

3) Bagi Peneliti

- Menambah wawasan dan pemahaman mendalam mengenai sinergi antara nilai sosial budaya dengan ajaran Pendidikan Agama Kristen.
- Mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian kualitatif, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis fenomena sosiokultural secara ilmiah.

1.7 KEBARUAN (*NOVELTY*)

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural tradisi *Seik Pena* di Desa Fatukusi ke dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang terstruktur, guna mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis konservasi alam atau ketahanan pangan semata. Berbeda dengan studi terdahulu, penelitian ini menawarkan pendekatan teologis yang mendalam terhadap praktik budaya lokal, khususnya melalui analisis makna tradisi panen jagung dan selama prosesi panen berlangsung. Fokus kajian ini diarahkan pada transformasi kearifan lokal menjadi materi edukasi iman yang kontekstual bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai luhur seperti gotong royong, keadilan, dan penatalayan ekologis tidak hanya dipandang sebagai rutinitas pertanian tradisional, tetapi juga sebagai manifestasi konkret dari ajaran kasih dan ketaatan religius di tengah tantangan modernitas yang individualistik.